

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan dan Analisis Data

Sejak pertama kali penulis hadir untuk melaksanakan penelitian di lokasi Madrasah Tarbiyatul ulum Pondok pesantren Pangung Tulungagung guna memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian, ternyata semakin memperkokoh kesadaran bahwa penulis selaku instrumen utama penelitian diharuskan memilih sendiri diantara sekian banyak sumber data yang dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan yang berikutnya untuk melakukan wawancara mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa yang berikutnya untuk mengadakan observasi, dari pemilihan dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah, yang memudahkan penulis untuk memaparkan hasil penelitiannya pada bab ini.

Sebelum penulis memaparkan hasil penelitiannya guna untuk menjawab fokus penelitian, penulis akan memaparkan hasil temuan yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Salah satu alasan peneliti mengapa melakukan penelitian di lembaga ini adalah Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Pangung Tulungagung memang madrasah yang benar mempunyai keunikan, hal ini didasarkan pada

observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat datang pertama kali di lembaga, seperti yang didapat pada hasil observasi penulis bahwa:

“Pada saat pertama kali saya datang di madrasah tarbiyatul ulum saat itu bertepatan pada malam hari ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung bertepatan itu ada sebuah kelas yang kosong tidak ada ustadznya namun para santri melakukan pembelajaran mandiri. Kemudian saya mengikuti kegiatan pembelajaran di dalamnya, di tengah-tengah para santri saya mendengar lantunan syair-syair arab yang di baca bersama-sama oleh santri dengan nada lagu yang berfariasi. Setelah mereka selesai melafalkan syair-syair tersebut mereka melakukan syawir dengan di pimpin oleh salah satu temannya secara bergantian mereka melakukan kegiatan syawir tersebut. Setelah selesai kegiatan syawir para santri tidak langsung kembali pulang tetapi mereka masih tinggal di kelas sejenak melakukan kegiatan nembel kitab/memenuhi kitab yang kosong, dengan bersama-sama dan dibacakan oleh salah satu temannya yang kitabnya sudah penuh.”¹

Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung yang mempunyai visi mewujudkan generasi Islami yang berakhlakul karimah berada ditempat yang sangat strategis yaitu pusat kota Tulungagung. Namun santri-santrinya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu agama Islam serta keterampilan dalam mempelajari *kitab kuning*, dan juga kedisiplinan yang sangat melekat kepada diri santri.

Berdasarkan visi yang dirumuskan, tidak heran kalau madrasah ini benar-benar menerapkan keimanan dan ketaqwaan santri-santrinya demi tercapainya visi dan misi yang telah dirumuskan. Sesuai dengan hasil penelusuran penulis dengan dokumen madrasah tentang visi dan misi, bahwa:

¹ Observasi lapangan pada tanggal 21 April 2018

Visi Madrasah Tarbiyatul Ulum “ Mewujudkan santri Yang Berakhlaqul Karimah dan berpandangan Ahlussunnah wall Jama’ah.

Misi Madrasah Tarbiyatul Ulum

1. Menanamkan Karakter Pesantren
2. Menanamkan pola fikir ilmu, amal, dan ihsan
3. Menanamkan pengembangan berfikir tawasut (moderat)²

Berbicara tentang alasan penulis melakukan penelitian di madrasah diniyah ini karena lingkungan madrasah diniyah yang terbilang cukup bersih dan nyaman dengan fasilitas yang memadai juga meyakinkan peneliti bahwa tidak salah melakukan penelitian di madrasah diniyah yang berada di bawah naungan Yayasan Raden Ja’far Shodiq ini. Semua santri di madrasah ini saling memiliki kesadaran dalam memelihara dan menjaga fasilitas yang diberikan oleh pihak madrasah dengan baik dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah agar tercipta kenyamanan bagi santri untuk melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis dan hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut:

“Lingkungan madrasah terlihat bagus, bersih dan rapi di lihat dari upaya karyawan, staf dan juga santri menjaga fasilitas madrasah seperti menjaga media pembelajaran dan juga sarana pembelajaran. Selain itu kebersihan madrasah juga bisa dilihat ketika para santri sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung mereka datang lebih awal membersihkan kelas madrasah.”³

Alasan yang kesekian kalinya yaitu memang madrasah Tarbiyatul Ulum pondok pesantren Panggung Tulungagung adalah madrasah diniyah yang

² Observasi lapangan pada tanggal 21 April 2018

³ Observasi lapangan pada tanggal 21 April 2018

bercirikan Salafiyah dengan tetap menggunakan metode tradisional yaitu pembelajaran dengan metode bandongan, syawir, dan lalaran yang mengkaji ciri khas pesantren salafiyah, namun juga selalu mengikuti perkembangan terkini terkait dengan pembelajaran yang menyenangkan sebagai inovasi atau trobosan terbaru agar tidak ketinggalan perkembangan dalam dunia pendidikan. Alasan lain yang paling penting yaitu karena madrasah ini menggunakan *kitab kuning* sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar seperti apa yang diharapkan oleh penulis sebagai judul penelitiannya.

Selanjutnya, penulis akan membahas tentang hasil penelitian mengenai fokus penelitian yang sesuai dengan judul. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan data mengenai: (1) Bagaimana upaya ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren. Panggung Tulungagung melalui metode “*Syawir*”. 2. Bagaimana upaya ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di madrasah tarbiyatul ulum pon. Pes. Panggung Tulungagung melalui “*Bandongan*”. 3. Bagaimana pendekatan ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung melalui metode “*Lalaran*”

- 1. Bagaimana upaya ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren. Panggung Tulungagung melalui metode “Syawir”.**

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran diambil dari kata “metode” yang artinya cara melaksanakan dan kata “pembelajaran” yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik.

Ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning di madrasah Tarbiyatul Ulum berdasarkan wawancara dengan ustadz Burhanudin selaku ustadz madrasah beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah ini menggunakan beberapa metode yang memberikan kemudahan santri dalam proses pembelajaran salah satu metode yang digunakan adalah metode *syawir*.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah Tarbiyatul Ulum menggunakan metode (*dikusi*), *syawir* dalam praktek pembelajarannya.

Selain itu ustadz Burhanudin juga menyatakan proses pembelajaran kitab kuning di madrasah Tarbiyatul Ulum sebagai berikut:

“Proses pelaksanaan *syawir* di madrasah ini seorang ustadz membagi bagian atau sub bab kepada setiap santri. Kemudian masing-masing santri maju di depan kelas bergantian menjelaskan sesuai materi yang mereka terima sesuai dengan pemahaman dan kemampuan mereka. Dan santri yang lain berperan sebagai audien yang aktif. Aktif bertanya aktif membantu, apa yang kurang dalam materi yang disampaikan di depan kelas.”⁵

⁴Wawancara dengan ust. Burhanudin pada tanggal 22 April 2018

⁵Wawancara dengan ust. Burhanudin pada tanggal 22 April 2018

Hasil wawancara di atas semakin menegaskan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning madrasah Tarbiyatul Ulum memang benar-benar menggunakan metode diskusi (*syawir*).

Pernyataan beliau di perkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran kitab kuning madrasah Tarbiyatul Ulum. Proses Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode (diskusi) *Syawir* di madrasah Tarbiyatul Ulum yaitu ustadz membagi kepada santri mengenai materi yang sudah di pelajari atau disampaikan oleh ustadz kemudian mereka mempresentasikan di depan kelas menjelaskan kembali dengan cara bergantian sesuai dengan materi yang mereka terima, kemudian teman yang lain menjadi audien dan berhak memberikan pertanyaan mengenai apa yang disampaikan temannya ketika di depan kelas.

Suasana kelas yang kondusif ketika kegiatan *syawir* berlangsung banyak perbedaan pikiran, dan pernyataan yang kritis yang memberikan suasana *syawir* menjadi aktif dan tidak pasif. Setiap santri saling memperkuat pernyataannya dengan berbagai reverensi agar tetap menjadi solusi dalam setiap masalah yang mereka diskusikan. Dari kegiatan *syawir* inilah santri di didik untuk menjadi pemimpin minimal sudah berani maju di depan kelas memimpin kegiatan *syawir* dengan melakukan pengolahan kelas agar berjalan kondusif slama kegiatan *syawir*

berlangsung. Selain itu para santri di latih agar mereka mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada disekitar sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan itu dengan kepala dingin. Hal itu di buktikan dengan berjalannya kegiatan selama pembelajaran di dalam kelas mereka saling menyanggah dan juga memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah di bahas atau yang belum di fahami dari audien, jadi tidak hanya yang berada di depan yang memberikan komentar terhadap masalah yang di bahas namun para audien pun boleh untuk memberikan sanggahan atau tambahan jawaban.⁶

Adapun data-data diatas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi foto kegiatan pembelajaran kitab kuning di madrasah Tarbiyatul Ulum dengan metode *syawir*.



Gambar 4.1

⁶ Observasi kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan metode *syawir* di madrasah Tarbiyatul Ulum pukul pada tanggal 22 April 2018

Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning Madrasah Tarbiyatul Ulum dengan Metode Syawir

Dari gambar kegiatan syawir di atas di pertegas oleh pernyataan Ustadz Burhanudin juga menjelaskan tujuan menggunakan metode syawir dalam pembelajarana kitab kuning sebagai berikut:

“Tujuan menggunakan metode syawir ini agar melatih santri menanamkan mental yang kuat ketika menghadapi berbagai perbedaan pendapat yang di sampaikan oleh orang banyak, selain itu melatih nalar santri untuk berfikir kritis menggunakan logika untuk memecahkan suatu masalah yang di hadapi .”⁷

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode syawir di madrasah Tarbiyatul ulum bertujuan supaya santri mampu berfikir kritis menjadi penengah ketika menghadapi permasalahan yang bersamaan.

Sedangkan hasil wawancara dengan ustadz H. M. Fathulloh. selaku kepala di madrasah Tarbiyatul Ulum beliau menyatakan bahwa:

“Untuk menciptakan output santri yang baik di madrasah ini. Ketika mereka masih mencari ilmu di madrasah ini dilatih sebagai pemimpin diman mereka harus mampu menjadi panutan atau contoh salah satu cara untuk mewujudkannya dengan metode syawir ini mereka mampu memposisikan dirinya sebagi panutan dan contoh ketika mereka memipin syawir di depan kelas. Mereka dilatih mampu mengkondisikan suasana kelas menjadi kondusif ketika kegiatan syawir berlangsung”⁸

Pernyataan beliau dipertegas dengan hasil wawancara dengan ustadz H.Mas’ud bahwa:

⁷Wawancara dengan ust. Burhanudin pada tanggal 22 April 2018

⁸ Wawancara dengan ust. H.M Fathulloh pada tanggal 23 April 2018

“Dari upaya asatidz dalam mendidik santri ketika di dalam kelas walaupun terkadang banyak santri yang memang tidak aktif keti kegiatan pembelajaran di dalam kelas namun hasil yang di peroleh waalaupun hanya memerlukan waktu 1-2 jam dalam madrasah ini pada setiap harinya. Dampaknya bisa dilihat dari berbagai alumni di sekitar Tulungagung mereka serendah-rendahnya sangat di manfaatkan ketika berada di masyarakat. Mungkin juga barokah dari pendiri madrasah ini yang dulu banyak riyadhoh dan ikhtiyarnya dalam mendirikan madrasah ini”

Dari pernyataan di atas di jelakan kembali oleh peneliti pada hasil observasi yang diperoleh dari cerita beliau. Banyak santri ketika sudah keluar dari madrasah ini mereka menjadi orang kepercayaan di masyarakat terutama pada daerah mereka masing-masing. Mereka sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan amaliah dan ibadah di masyarakat, mereka juga sering berada di depan untuk kegiatan-kegiatan tersebut

Adapun pernyataan diatas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi foto kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Panggung Tulungagung dengan metode diskusi (*syawir*).



Gambar 4.2
Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning
Di Madrasah Tarbiyatul Ulum dengan Metode Diskusi (*syawir*)

Berdasarkan paparan data di atas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kitab kuning di madrasah tarbiyatul Ulum menggunakan metode diskusi/syawir yang bertujuan untuk meningkatkan mental santri dan melatih santri menjadi seorang pemimpin. Hal itu di buktikan ketika mereka berada di depan kelas mampu memimpin jalannya diskusi dengan baik, kreatif, dan kondusif. Selain itu metode syawir juga dapat menambah pemahaman hasil belajar kitab kuning santri. Sebab dari diskusi santri akan lebih bebas bertanya materi apa yang santri belum mengerti dan bisa menjawab sebuah pertanyaan sesuai dengan pedoman kitabnya masing-masing. Sehingga melatih mereka untuk lebih kreatif dan mempunyai tanggungjawab yang tinggi.

Jadi hasil dari berbagai kegiatan di madrasah tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk orang lain. Hal itu dapat dirasakan juga ketika mereka sudah keluar dari madrasah dan terjun ke masyarakat. Ketika mereka berada di masyarakat khususnya pada daerah asal mereka banyak yang di jadikan sebagai pemimpin atau tokoh pada masyarakat, mereka sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada pada masyarakat seperti amaliah dan ibadah. Selain output madrasah yang berguna bagi masyarakat, hal itu dapat dilihat juga pada asatidz madrasah ini kebanyakan mereka juga keluaran dari madrasah Tarbiyatul Ulum.

2. Bagaimana upaya ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di madrasah Tarbiyatul Ulum Pon. Pes. Panggung Tulungagung melalui Metode “Bandongan”

Dalam lembaga pendidikan di madrasah diniyah untuk menciptakan sebuah kelas kondusif yang dapat meningkatkan semangat belajar santri ustadz menentukan sebuah metode pembelajaran. Pemilihan metode dalam pembelajaran tidak semudah hanya memilih saja namun juga perlu adanya pengamatan terlebih dahulu tentang keadaan lingkungan belajar atau keadaan kelas. Madrasah Tarbiyatul Ulum ini tidak hanya menggunakan satu metode dalam pelaksanaan pembelajarannya melainkan menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mewujudkan sebuah tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Adapun penerapan metode lain yang digunakan di madrasah ini berdasarkan wawancara dengan ustadz Hasanul Izza selaku ustadz di madrasah beliau menjelaskan

“Metode pembelajaran yang di gunakan di madrasah sini salah satunya yang sering digunakan dalam pendidikan salafiyah seperti pesantren dan madrasah diniyah yang sampai saat ini masih digunakan dan diterapkan yaitu metode bandongan”⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam madrasah ini juga menggunakan metode pembelajaran klasikal yaitu metode bandongan. Yang mana metode klasikal merupakan ciri khas dari madrasah yang merupakan perkembangan dari pesantren, namun metode

⁹ Wawancara dengan ust, hasanul izza pada tanggal 21 April 2018

ini sangat memberikan pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Walaupun dilihat metode pembelajarannya sangat kuno namun masih tidak kalah dengan metode yang lain, selain itu metode ini sangat sesuai di gunakan dalam pembelajaran kitab kuning.

Kemudian ust. H. Mas'ud memaparkan proses pembelajaran kitab kuning di madrasah ini sebagai berikut:

“ Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan. Seorang santri membawa kitab kuning yang masih kosong atau belum ada maknanya. Kemudian seorang ustadz membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, ustadznya menjelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan.”¹⁰

Hasil wawancara di atas semakin menegaskan bahwa dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning di madrasah Tarbiyatul Ulum memang benar-benar menggunakan metode bandongan.

Pernyataan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas madrasah. Proses Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan di madrasah ini yaitu ustadz membacakan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa jawa atau sering disebut dengan membacakan makna gandulnya kemudian diterangkan dengan menggunakan bahasa keseharian .

¹⁰ Wawancara dengan ust. H. Mas'ud pada tanggal 22 April 2018

Ketika proses belajar mengajar dimulai, suasana hening tidak ada terdengar suara apapun kecuali suara ustadz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustadz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gandel. Para santri selain menulis arab pegon atau maknanya dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka bisa pahami. Pada akhirnya santri dapat menambah wawasan mereka mengenai makna yang sulit di fahami baik secara bahasa daerahnya maupun dari segi tata bahasanya. Karena pada metode ini suasana pembelajaran di kelas yang memimpin adalah ustadz dan dilihat dari pengaplikasiannya ustadz sangat berperan aktif di bandingkan dengan santrinya.

Pernyataan di atas dipertegas kembali oleh ustadz H.M. fathulloh selaku kepala madrasah beliau menyatakan bahwa:

“ Menanamkan aturan pokok pola fikir umum dengan model induktif kemudian di analisis. Meetode bandongan pola pengajarannya pola deduktif kemudian di tarik ke khusus”¹¹

Hasil wawancara ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah ini dengan metode bandongan yang lebih aktif adalah ustadznnya sedangkan santri hanya mendengarkan dan mencatat. Seorang ustadz menjelaskan isi kitab yang disampaikan secara umum dengan model induktif kemudian di analisis. Pola pengajaran yang digunakan

¹¹ Wawancara dengan Ust. H.M. Fathulloh pada tanggal 22 April 2018

dalam metode ini adalah pola pikir deduktif kemudian di tarik kesimpulan.

Pada madrasah ini kegiatan menggunakan metode bandongan ini tergantung dari ustadz yang menyampaikan. Biasanya dalam penyampaiannya ada sebagian ustadz yang hanya membacakan saja makna kitab sampai habis waktu pembelajaran dan ada juga yang menjelaskan isi dari kitab yang telah disampaikan tadi. tergantung dari segi tebal tipis kitabnya dan banyak sedikit materi yang disampaikan. Karena dengan rentan waktu yang sedikit dan juga keaktifan ustadz ketika berada di kelas juga memberikan pengaruh besar terhadap keefektifan di dalam kelas dalam menyampaikan materi yang sekian banyak dengan waktu yang terbatas.

Jadi kegiatan pembelajaran yang ada di madrasah ini menekankan santri untuk serius dan bersungguh-sungguh di dalam prosesnya. Karena jika tidak memperhatikan dan juga serius mereka dapat ketinggalan penjelasan dan penulisan makna dari kitab yang dibacakan oleh ustadz. Maka dari itu santri harus teliti dan jeli dalam memaknai dan mendengarkan apa yang dibacakan dan disampaikan oleh ustadznya. Pada metode inilah terjadi sebuah penanaman karakter pada santri. Pada metode pembelajaran ini santri juga dilatih untuk menghormati yang lebih tua, dengan cara menghargai apa yang disampaikan oleh ustadz dengan di dasari sifat yang tawaduk patuh dan hormat kepada ustadz tujuannya agar

proses pembelajaran berjalan sebagaimana sesuai dengan tujuan. Jika mereka dibiasakan dalam hal yang sekecil ini maka lama kelamaan mereka akan terbiasa dengan apa yang mereka lakukan.

Adapun data-data diatas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi foto kegiatan pembelajaran kitab kuning di madrasah tarbiyatul Ulum dengan metode bandongan.



Gambar 4.3
Kegiatan Pembelajaran Di Madrasah Tarbiyatul Ulum Dengan Metode Bandongan

Ustadz H. M. Fathulloh selaku kepala madrasah menjelaskan tujuan menggunakan metode bandongan dalam pembelajarana kitab kuning sebagai berikut:

“ Tujuan menggunakan metode bandongan ini supaya santri lebih teliti dalam menulis makna pada kitab supaya artinya jelas dan mudah dipahami. Karena apabila menulis makna tidak sesuai dengan kalimat yang dibacakan ustadznya maka artinya pun juga berbeda. Apabila pengartian berbeda maka maksud dan tujuan pun juga berbeda. Jadi harus teliti sebab kitab kuning dipondok pesantren maupun madrasah diniyah adalah pedoman ilmu pendidikan agama Islam.”¹²

¹²Wawancara dengan ust. H.M. Fathulloh pada tanggal 22 April 2018

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan di madrasah Tarbiyatul Ulum bertujuan supaya santri bisa teliti dalam penulisan makna pada kitab supaya pengartianya atau terjemahnya jelas dan benar, maksud dan tujuannya juga jelas. Dalam Metode pembelajaran bandongan ini yang berperan aktif adalah ustadz sedangkan santri bersifat pasif.

Dari sisi lain peneliti melihat ada beberapa kelompok anak ketika jam pembelajaran berlangsung tapi kelas tersebut tidak ada ustadznya namun mereka melakukan pembelajaran sendiri secara berkelompok sesuai dengan hasil penjelasan salah satu santri yaitu Muh. Fuad Asnawi bahwa:

“ Para santri bergerombol membentuk halaqoh salah satu dari mereka membacakan kitab di depan para santri yang lain. Tujuan dari kegiatan ini menambal kitab atau melengkapi kitab yang kurang penuh sedang santri yang sudah penuh kitabnya dijadikan sebagai relawan untuk membacakan kitab tersebut sedangkan yang lain mencatat makna pegonnya dan melengkapi maknanya.”¹³

Selain metode bandongan dilakukan bersama dengan ustadznya namun di madrasah ini santri juga bisa menerapkan metode bandongan dengan temannya dengan tujuan untuk memenuhi kitab mereka yang masih kosong maknanya. Seperti yang dilakukan di madrasah ini para santri melakukan kegiatan membentuk halaqoh kemudian salah satu dari

¹³ Wawancara kepada santri Muh. Fuad Asnawi pada tanggal 21 April 2018

mereka membacakan kitab kepada santri yang lain dengan tujuan santri yang lain dapat melengkapi kitab mereka yang masih kosong.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa kegiatan yang dilakukan santri tersebut sama dengan metode bandongan namun yang menyampaikan atau yang membacakan isi kitab bukan ustadz melainkan santri itu sendiri agar membantu teman-temannya yang belum lengkap makna kitabnya.

Adapun hasil wawancara di atas diperjelas kembali dengan adanya dokumentasi berikut:



Gambar 4.4
Kegiatan Melengkapi Makna Kitab Dengan Metode Bandongan

Dari paparan data di atas dapat dianalisis bahwa pada madrasah Tarbiyatul Ulum masih menggunakan metode pembelajaran klasikal yang masih merupakan cir-ciri dari model pembelajaran pesantren. Memang dilihat dari sejarahnya saja madrasah merupakan perkembangan dari pesantren yang merupakan terobosan baru agar pendidikan pesantren tidak kalah dengan lembaga pendidikan yang lain. Walaupun masih

menggunakan metode yang kuno tapi dapat memberikan dampak yang besar bagi santri. Seperti pada madrasah Tarbiyatul Ulum masih menggunakan metode bandongan yang mana pada penerapannya yang aktif dalam metode pembelajaran ini adalah ustadz sedangkan santri hanya pasif. Mereka hanya mendengarkan ustadz membacakan kitab yang di kaji kemudian mereka memberikan makna pada kitab mereka dan memberi catatan-catatan kecil pada kitab mereka agar mereka bisa menambah pengetahuan mengenai susunan kata dan juga arti kata yang sulit. Selain itu metode bandongan ini dapat melatih santri menjadi teliti dan bertanggungjawab dalam setiap hal karena dengan ketelitiannya memudahkan mereka untuk meningkatkan pembelajaran kitab kuning.

Buktinya pada madrasah ini menekankan santri untuk disiplin dalam segala hal seperti peraturan yang di berikan oleh madrasah ini bahwa sebelum mengikuti semester akhir santri ditekankan untuk melakukan cheking kitab yang bertujuan agar mereka bertanggungjawab tentang keaktifan mereka selama kegiatan pembelajaran. Sistem dari ceking kitab yang merupakan syarat untuk mengikuti semester akhir yaitu harus penuh isi makna kitabnya.

Setiap santri diberi kartu cheking kemudian di mintai tanda tangan kepada ustadznya untuk dijadikan sebagai bukti bahwa telah penuh semua kitabnya, kemudian mereka diberi kartu ujian agar mereka bisa mengikuti ujian madrasah. Dari adanya peraturan yang diterapkan dari pihak

madrasah memberikan rentan waktu kepada santri untuk memenuhi kitab mereka yang belum penuh. Dengan cara sebagian santri yang maknanya sudah penuh dijadikan sebagai relawan oleh temannya untuk membacakan kembali makna dari kitabnya dan teman yang lain mendengarkan dan melengkapi kitab mereka yang belum penuh.

3. Bagaimana pendekatan ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung melalui metode “Lalaran”

Pendekatan ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung melalui metode lalaran. Metode lalaran merupakan cara menghafal dengan berbagai teknik ada yang menggunakan di baca bersama-sama ada juga yang dibaca berasma-sama disertai dengan alat musik tradisional. Menurut peneliti dinalisis dari hasil observasinya pada madrasah Tarbiyatul Ulum dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai isi dan makna kitab kuning mereka dituntut untuk faham tentang nahwiyah dan sorofiyah yang di lengkapi dengan hafalan nadhom bahasa arab mulai dari tasrif, imriti, dan alfiyah ibnu malik.

Sebagaimana yang diutarakan oleh ustadz burhanudin dalam wawancara beliau menjelaskan bahwa:

“ Dalam madrasah ini santri di tuntut untuk menghafalkan nadhom-nadhom bahasa arab. Mulai dari tasrif, nadhom imriti, dan nadhom alfiyah sesuai dengan jenjang masing-masing santri.”¹⁴

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa untuk menambah pemahaman santri untuk memahami isi dari kitab kuning salah satu alatnya yaitu mereka harus mempunyai bekal hafal nadhom bahasa arab atau kata dasar bahasa arab yang tersusun pada kitab qoidu i’lal, imriti, dan alfiyah. Pada madrasah ini sistem pembelajaran berbentuk kelas jadi harus mulai dari tahapan awal agar lebih mudah untuk memahami ilmu alat mulai dari kelas Ibtida’ sampai Tsanawi/wustho.

Selain itu tujuan dari menghafal ilmu alat ini santri di latih untuk berperilaku disiplin hal ini dipertegas dengan hasil wawancara ustadz H.M, Fathulloh beliau menjelaskan bahwa:

“ Tujuan dari diadakannya hafalan santri tidak hanya untuk menambah wawasan dan pemahaman santri dalam pembelajaran kitab kuning, melainkan untuk melatih dan meningkatkan kedisiplinan santri bahwa hafalan sifatnya wajib bagi setiap santri.”¹⁵

Dengan memberikan tuntutan kepada santri mengenai hafalan nadhom bahasa arab dapat meningkatkan kedisiplinan santri yang diwujudkan melalui setoran hafalan kepada ustadz pendamping. Di samping itu dapat memeberikan kemudahan mereka dalam memahami ilmu alat dan akhirnya akan lebih meningkat pemahaman mereka mengenai kitab kuning.

¹⁴ Wawancara dengan Ust. Burhanudin pada tanggal 21 April 2018

¹⁵ Wawancara dengan Ust. H. M. Fathulloh pada tanggal 22 April 2018

Dari wawancara lain ustadz burhanudin beliau memberikan penjelasan bahwa:

“ Dalam menghafal nadhom-nadhom tersebut santri tentunya merasakan kejenuhan. Jadi santri melakukan kegiatan lalaran dengan berbagai cara agar suasana menjadi nyaman dengan cara mengkolaborasi nada-nada dengan syair lagu modern agar tidak ada kejenuh sehingga lebih cepat dan mudah hafal.”¹⁶

Pernyataan di atas menjelaskan dengan adanya seni dalam menghafal dengan menggunakan nada-nada modern dan diiringi alat-alat musik tradisional. Diperjelas lagi dengan menampilkan data-data dari beberapa dokumen yang diperoleh dari hasil observasi.

Kemudian proses pelaksanaan lalaran di kemukakan oleh Mustofa Habib salah satu santri di madrasah Tarbiyatul Ulum sebagai berikut:

“ Pelaksanaan lalaran biasanya santri melafalkan nadhom-nadhom arab secara bersama-sama sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Biasanya mereka mengiri lalarannya dengan menggunakan alat musik seadanya seperti kursi penghapus dan suatu benda yang dapat menghasilkan suara.”¹⁷

Dalam pernyataan diatas dijelaskan metode lalaran dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara dilafalkan bersama-sama dengan diiringi alat musik tradisional.

Hal tersebut dipertegas kembali oleh Mustofa Habib bahwa:

“ Kegiatan lalaran biasanya setiap akhir tahun atau akhir semester genap madrasah mengadakan kegiatan akhirissanah dan di dalamnya terdapat berbagai musabaqoh diantaranya yaitu musabaqoh lalaran

¹⁶ Wawancara dengan Ust. Burhanudin pada tanggal 21 April 2018

¹⁷ Wawancara dengan santri Mustofa Habib pada tanggal 21 April 2018

yang pesertanya dari masing-masing kelas ibtida' dan tsanwiyah yang ada di madrasah ini dengan diiringi alat musik tradisioanal dan beranggotakan 5-7 orang dengan ketentuan tertentu”¹⁸

Salah satu cara agar metode lalaran ini tetap lestari dengan seiring perkembangan zaman maka para ustadz punya inisiatif untuk mengadakan perlombaan antar kelas dengan peraturan tertentu, jadi tidak monoton hafalan saja namun punya seni dalam menghafal nadhom-nadhom tersebut

Data data diatas didukung dengan adanya dokumentasi-dokumentasi hasil observasi peneliti



Gambar 4.5
Kegiatan Musabaqoh Lalaran Nadhom Imriti dan Alfiah

Pada madrasah ini metode menghafal dengan lalaran merupakan inisiatif dari para santri untuk memudahkan menghafal kaidah-kaidah bahasa arab yang berbentuk nadhom-nadhom yang terdiri dari berbagai

¹⁸ Wawancara dengan santri Mustofa Habib pada tanggal 21 April 2018

bait lagu. Tentunya dalam menghafalkan nadhom tersebut timbul rasa jenuh pada diri santri maka dari itu mereka berinisiatif mengadopsi cara hafalannya dengan di rubah menjadi nada-nada lagu modern sesuai dengan kesenangannya. Adapun serangkaian nadhom nya masih utuh berupa kaidah bahasa arab namun nada dan cara melantungkannya lah sudah dirubah menjadi lantunan nada-nada modern sehingga mereka lebih menikmati dan lebih mempunyai semangat dan membuat mereka lebih senang dalam menghafal nadhom tersebut. Selain mengubah syair atau lantunan nadom menjadi rangkaian lagu modern kegiatan ini juga di sertai alunan alat musik tradisional dengan kekreatifan mereka masing-masing.

Dengan adanya kekreatifan santri dalam menghafal kaidah-kaidah bahasa arab tersebut. Dari pihak madrasah setiap akhir semester mengadakan kompetisi atau perlombaan untuk seluruh santri di madrasah Tarbiyatul Ulum. Lomba tersebut dibentuk secara berkelompok untuk membawakan berbagai bait nadhom atau syair yang telah di tentukan dengan versi mereka sendiri-sendiri dan didiringi dengan menggunakan alat musik tradisional atau alat musik klasik seperti rebana, calung, timba, kaleng chat bekas, botol minuman, dan galon air. Dengan adanya perlombaan tersebut bertujuan agar mereka dilatih untuk tanggungjawab baik secara kelompok maupun pribadi, selain itu menanamkan sifat kreatif pada diri mereka.

Peneliti menyimpulkan bahwa dari semua metode yang diterapkan pada madrasah ini yang paling menarik adalah metode lalaran ini. Karena dilihat dari segi pelaksanaannya para santri lebih tertarik dan semangat ditambah mereka memiliki antusias yang tinggi dalam menghafal nadhom-nadhom tersebut yang diiringi dengan seni musik dan juga alat musik tradisional dengan arasment lagu yang unik dan menarik sehingga membuat mereka tidak jenuh dalam menghafalkan nadhom-nadhom tersebut sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak madrasah yaitu mampu memahami mengenai nahwiyah dan sorfiyah dalam kitab. Sesuai dengan analisis dari peneliti bahwa ustadz telah melakukan pendekatan secara personal dan kelompok untuk mengetahui bagaimana hasil dari pembelajaran santri khususnya mengenai pendalaman pembelajaran kitab kuning. Adapun salah satu strateginya adalah dengan meningkatkan hafalan kaidah bahasa arab yang merupakan kunci dasar dalam menguasai isi kitab kuning dengan melakukan arasment nada lagu menjadi lagu modern dengan di iringi alat music tradisional sesuai dengan kesenangan santri.

B. Temuan Penelitian

Tabel 4.2

Tabel Temuan Hasil Penelitian

No	Fokus Masalah	Hasil Temuan
1	Upaya ustadz dalam	a. Metode Diskusi atau syawir, yang

<p>meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren. Panggung Tulungagung melalui metode “Syawir”.</p>	<p>bertujuan untuk meningkatkan segi kefahaman hasil belajar kitab kuning santri serta mengajarkan santri untuk berlatih, membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang lain dengan yang lainnya. Melatih santri untuk mengutarakan pendapat didepan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada kitab yang sesuai dengan materi yang dibahas.</p> <p>b. Menanamkan jiwa kepemimpinan santri dalam menghadapi permasalahan yang diperoleh dari berbagai pemikiran.</p> <p>c. Membentuk santri yang mempunyai rasa tanggungjawab akan tugas yang dibebankan</p>
--	--

		kepadanya
2	<p>Upaya ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di madrasah tarbiyatul ulum pon. Pes. Panggung Tulungagung melalui “Bandongan”.</p>	<p>a. Metode Bandongan, yang bertujuan supaya santri lebih teliti dalam menulis makna pada kitab supaya artinya jelas dan mudah difaham</p> <p>b. Melatih santri dalam memahami isi makna kandungan kitab kuning.</p> <p>c. Melancarkan santri dalam menelaah dan membaca kitab kuning</p> <p>d. Melancarkan santri dalam membaca isi dari kitab kuning</p> <p>e. Melatih santri untuk bersifat tawaduk kepada ustadz</p>
3	<p>Pendekatan ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab</p>	<p>a. Santri lebih mudah menghafal kaidah-kaidah bahasa arab yang sulit melafalkannya atau sulit di</p>

	<p>kuning pada santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung melalui metode “<i>Lalaran</i>”</p>	<p>hafalkan.</p> <p>b. Santri lebih cepat faham mengenai nahwiyah dan sorfiyah yang terkandung dalam isi kitab kuning yang mereka kaji.</p> <p>c. Menumbuhkan rasa tanggungjawab pada santri.</p> <p>d. Medoktrin kedisiplinan pada santri agar selalu disiplin dalam setiap hal.</p> <p>e. Menambah kreatifitas santri dalam setiap kegiatan</p>
--	--	---